

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Hendra, SH

STAIN Tengku Dirundeng Meulaboh

rafflesdelayoga@staindirundeng.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat dan faktor yang menjadi kendala Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purpose sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jenis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification. Peran Kepala Sekolah sebagai pimpinan di sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam pengembangan pendidikan, yaitu: *pertama*, karakter pemodelan (*modeling*), Kepala madrasah mendorong semua guru dan staf administrasi untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa. *kedua*, pengajaran (*teaching*), komunikasi dengan warga madrasah secara teratur dan berkesinambungan mengenai terwujudnya pendidikan karakter di madrasah. *ketiga*, penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan Staf Administrasi). Sikap kepedulian ini diterapkan dengan cara melibatkan guru dalam pengambilan berbagai keputusan secara demokratis.

Kata Kunci: Strategi, Kepemimpinan, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Secara historis konstitusional maupun kurikuler, pendidikan karakter sudah menjadi bagian integral pendidikan nasional di Indonesia. Namun dalam kehidupan sehari-hari terdapat sejumlah ketimpangan sosial dan moral, baik di tataran pejabat publik, pemerintahan, masyarakat umum, bahkan dalam kehidupan pelajar yang mengindikasikan belum berhasilnya pendidikan karakter secara memuaskan. Realitas tindak kekerasan yang terjadi dalam praktik pendidikan Indonesia menjadi bukti bahwa pendidikan karakter belum terimplementasikan dengan baik. Demikian pula berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan baik itu oleh pengelola, pengurus, maupun siswa

misalnya ketidakjujuran dalam pendidikan seperti kasus bertindak curang baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran ketika diadakan ujian seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Selain itu pula kabar mengenai adanya ijazah palsu dan perjokian. Begitu pula dengan semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, berbagai bentuk kenakalan remaja seperti pemerasan atau kekerasan, dan penggunaan narkoba. Bahkan dalam pelaksanaan Ujian Akhir Nasional di beberapa daerah ditengarai terdapat beberapa guru yang memberikan kunci jawaban kepada siswa (Samani dan Hariyanto, 2011: 5). Hal ini dilakukan agar siswa-siswa dari sekolah yang bersangkutan dapat mengerjakan soal dengan tepat dan lulus karena ketika suatu sekolah dapat meluluskan semua.

Realitas menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak, karenanya penting melakukan kajian terhadap penerapan pendidikan karakter yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan, baik kajian tentang interaksi pembelajaran di dalam kelas, pembinaan melalui ekstra kurikuler, penataan suasana sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan nilai-moral, bahkan kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah.

Mengatasi persoalan di atas, perlu kiranya dilakukan usaha-usaha yang serius, sehingga kasus menurunnya perilaku moral para siswa ini dapat ditekan dan dicarikan jalan keluarnya agar tidak terjerumus ke dalam dekadensi moral yang berkepanjangan. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak madrasah adalah mengoptimalkan pendidikan karakter di madrasah. Pendidikan karakter di lingkungan madrasah merupakan program yang berkesinambungan dan terintegrasi kedalam keseluruhan sistem pengelolaan pendidikan. Keberhasilan madrasah dalam implementasi pendidikan karakter akan sangat tergantung berperannya kepemimpinan Kepala Sekolah. Kegagalan dan keberhasilan madrasah/sekolah banyak ditentukan oleh Kepala Sekolah, karena Kepala Sekolah merupakan pengendali dan penentu arah yang hendak ditempuh oleh madrasah dan tujuannya.

Kepala Sekolah memainkan peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif sehingga mendorong keberhasilan pendidikan karakter di madrasah, karena pendidikan karakter di madrasah sangat terkait dengan kepemimpinan Kepala Sekolah. Kemampuan kepemimpinan Kepala Sekolah dapat menjadi faktor pembeda terhadap keberhasilan proses pendidikan karakter yang berlangsung di madrasah. Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah dapat dilaksanakan melalui berbagai komponen dalam manajemen madrasah itu sendiri, masing-masing komponen dapat dikelola oleh Kepala Sekolah secara terintegrasi baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan karakter di madrasah. Artinya, madrasah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan madrasah itu sendiri, dan keberhasilan pengelolaan itu sangat tergantung pada kepemimpinan Kepala Sekolah.

Diperkuat oleh pernyataan Lockwood (Samani dan Hariyanto, 2011: 45) bahwa pendidikan karakter sebagai aktifitas berbasis sekolah yang

mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa. Pendidikan karakter dihubungkan dengan sikap rencana madrasah/sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat yang lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dalam hal ini adalah siswa. Dengan demikian, idealnya pelaksanaan pendidikan karakter merupakan bagian yang terintegrasi dengan manajemen pendidikan di madrasah sehingga Kepala Sekolah sebagai manajer dan pemimpin di madrasah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan kajian analisis lebih dalam lagi mengenai Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat. Rumusan permasalahan penelitian ini adalah: 1) Bagaimana strategi kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat. 2) Faktor apa saja yang menjadi kendala Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat.

B. Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan merupakan kodrat manusia yang alamiah, diciptakan dari awal untuk menjadi khalifah di muka bumi, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al- Baqarah: 3 sebagai berikut:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Merujuk pada ayat di atas, sifat kepemimpinan merupakan sesuatu yang alamiah yang telah ada dalam diri kita karena sudah digariskan bahwa setiap diri adalah pemimpin, suatu potensi yang mungkin kita tidak menyadarinya.

Kepemimpinan merupakan kodrat manusia yang alamiah, diciptakan dari awal untuk menjadi khalifah di muka bumi, sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Al- Baqarah: 3 sebagai berikut:

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Merujuk pada ayat di atas, sifat kepemimpinan merupakan sesuatu yang alamiah yang telah ada dalam diri kita karena sudah digariskan bahwa setiap diri adalah pemimpin, suatu potensi yang mungkin kita tidak menyadarinya.

Teori kepemimpinan diri sendiri mulai muncul pada 1983 dan merupakan perluasan konsep self management yang berakar pada teori klinis

mengontrol diri sendiri dan diinspirasi oleh gagasan Kerr dan Jermier mengenai pengganti kepemimpinan (subtitutes for leadership). Menurut Christhoper P. Neck & Charles C. Manz (dalam Wirawan, 2014: 267) kepemimpinan diri sendiri adalah:

“Proses mempengaruhi diri sendiri. Suatu proses dimana orang mencapai arahan diri sendiri dan memotivasi diri sendiri yang diperlukan untuk bertindak. Kepemimpinan diri sendiri terdiri dari strategi perilaku dan kognitif yang dirancang untuk mempengaruhi efektivitas personal.”

Pengertian di atas selaras apa yang dikemukakan oleh Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi (2009: 88) tentang self leadership yaitu (1) sumber utama pengaruh berasal dari kita sendiri, pengaruh yang kita arahkan untuk diri sendiri untuk mengorganisasi dan memotivasi perilaku, pikiran dan kinerja kita sendiri, (2) Self leadership bukan sesuatu yang dilahirkan bersama kita. Masing-masing dari kita bisa belajar menjadi self leader yang lebih baik, dan (3) Self leadership dapat diterapkan dan mempengaruhi perilaku dan tindakan diri.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan penggunaan metode ini karena ingin memahami dan mendeskripsikan strategi madrasah sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat. Dalam penelitian ini, yang dijadikan subjek penelitian adalah Kepala Sekolah, guru dan siswa. Dari ketiga subjek penelitian ini diharapkan memperoleh data yang lengkap mengenai kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purpose sampling. Menurut Sugiyono (2008:300) purpose sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pertama, wawancara mendalam dengan berpedoman pada interviwe guide dan bersifat tak struktur. Wawancara merupakan data primer dalam penelitian ini. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data dengan jalan mengajukan pertanyaan - pertanyaan tentang segala sesuatu kepada informan mengenai kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah. Informan yang akan diwawancarai adalah, Kepala Sekolah, guru dan siswa. Kedua, observasi. dilakukan untuk memperoleh informasi tentang strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Observasi yang akan dilakukan bersifat formal maupun tidak formal. Ketiga, metode dokumentasi. Dokumen yang akan dipelajari adalah teks-teks dan foto-foto kegiatan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat. Teks-teks berupa arsip profil madrasah, dan catatan-catatan lainnya yang berkaitan dengan

pendidikan karakter. Sedangkan dokumen foto dan rekaman memberikan informasi visual tentang kegiatan praktis kepemimpinan Kepala Sekolah dan pendidikan karakter di madrasah.

Dalam penelitian ini jenis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1994:23) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification. Tiga kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat.

Nilai pendidikan karakter yang dibangun dan dikembangkan di sekolah dapat tergambarkan pada rumusan visi sekolah. Visi Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat adalah: “Terwujudnya sekolah unggul yang dapat mengembangkan potensi peserta didik menuju generasi yang takwa, cerdas, terampil, berakhlak mulia dan mampu berkompetisi di era global”. Dalam observasi dan wawancara yang penulis lakukan, bahwa visi dan misi sekolah tersebut dikembangkan dalam bentuk pendidikan karakter bagi siswa. Menurut wawancara dengan Kepala Sekolah (KS), menyatakan bahwa salah satu visi dan misi tersebut adalah dengan menghasilkan siswa yang bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, maka hal tersebut diwujudkan dengan cara melakukan shalat berjamaah di mushola, baik sholat dhuha maupun sholat zuhur, dan juga membaca doa sebelum pelajaran dimulai.

Program-program yang dijabarkan dari visi dan misi yang dikembangkan sekolah dapat berupa peraturan atau tata tertib yang dibuat sekolah, baik yang mengatur siswa maupun guru dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pendidikan karakter. Peraturan yang dibuat oleh sekolah menjadi acuan para siswa dan guru dalam melakukan tindakan atau bersikap. Pemahaman secara baik terhadap visi dan misi sekolah menjadi hal penting yang harus mendapat perhatian sekolah. Semua warga sekolah harus memahami betul visi dan misi yang dikembangkan sekolah. Sekolah juga harus dapat menerjemahkan visi dan misi tersebut ke dalam program-program operasional yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh warga sekolah sehingga pengembangan pendidikan karakter akan lebih optimal.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin puncak di sekolah, memegang peran kunci mewujudkan pendidikan karakter. Peran Kepala Sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah sangat menentukan. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai pimpinan di madrasah harus melakukan langkah-langkah strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat diantaranya melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan

karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga sekolah (guru, siswa, dan karyawan). Pertama, kepala sekolah melakukan pemodelan (*modeling*). Dalam hal ini, kepala sekolah harus menjadi teladan bagi warga sekolah dan bahkan orangtua siswa. kepala sekolah juga memberikan teladan bagi guru, karyawan, siswa dan bahkan orangtua/wali dengan cara mengedepankan sikap disiplin dan tegas dalam hal waktu. kepala sekolah sering datang paling pagi dan pulang paling akhir, tertib administrasi. Hal yang dirasa paling berat bagi kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah adalah kesediaan bertindak menampilkan keteladanan dari pimpinan teratas. Kepala madrasah mendorong semua guru dan karyawan untuk menjadi model karakter yang baik bagi semua siswa. Spirit dan kerja keras yang dimiliki kepala sekolah bagi terwujudnya pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap kondisi madrasah yang akan tercipta di lingkungan madrasah.

Kedua, pengajaran (*teaching*) yang dilakukan kepala sekolah dimulai dari melakukan motivasi, komunikasi dengan warga madrasah secara teratur dan berkesinambungan mengenai terwujudnya pendidikan karakter di madrasah. Mengintensifkan pertemuan dengan bapak ibu guru dalam rapat dinas sekolah. Hal ini menurut kepala sekolah bermanfaat untuk memberikan informasi laporan terbaru, meneruskan informasi dari dinas ataupun persyarikatan, dan membahas tentang proses pembelajaran. Kepala sekolah memberikan motivasi dan dukungan pada guru agar guru selalu melaksanakan kewajiban dengan lebih baik lagi, menertibkan administrasi dan mengembangkan IPTEK. Kepala sekolah meminta pada guru untuk merencanakan dan melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai karakter tertentu dalam proses pembelajaran, dan kepala sekolah membuat kebijakan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan tertentu yang mendukung kebudayaan dan penanaman karakter di lingkungan madrasah.

Ketiga, penguatan karakter (*reinforcing*) oleh kepala sekolah diberikan pada guru melalui penanaman sikap kepedulian. Sikap kepedulian ini diterapkan dengan cara melibatkan guru dalam pengambilan berbagai keputusan secara demokratis. Guru boleh memberi saran/masukan, menyanggah, bahkan menolak rencana kepala sekolah dalam rapat asalkan mempunyai alasan yang kuat. Guru diposisikan sebagai mitra kerja oleh kepala sekolah sehingga komunikasi terjalin dengan baik. Demikian pula penguatan pendidikan karakter di madrasah, diperkuat oleh hasil Protap Pendidikan Karakter di Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah se-Aceh Barat yang merupakan kebijakan dari Pemerintah Aceh Barat.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh warga madrasah. Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah tidak serta merta menjadi tanggung jawab kepala madrasah, namun tanggung jawab semua warga madrasah. Pengelola sekolah, baik itu kepala sekolah, komite madrasah

maupun dari Pemerintah Aceh Barat mendukung terhadap program-program pembinaan karakter pada siswa baik dalam hal bimbingan maupun usulan kegiatan yang harus diprogramkan. Dukungan tersebut baik materi maupun immateri sehingga menjadi kekuatan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Selain dukungan para pengelola madrasah, dukungan dari para bapak ibu guru juga penting dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah. Guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru tidak menjaga jarak dengan siswa. Kedekatan antara Guru dengan siswa memberi dampak yang positif dalam pembelajaran, yaitu siswa merasa nyaman.

Dukungan dari guru dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu dengan menjadi contoh yang baik bagi siswa baik menjadi contoh dalam penanaman karakter religius, disiplin, maupun karakter motivasi berprestasi. Hal ini menjadi penting karena interaksi guru dengan siswa yang lebih intens di madrasah, sehingga perilaku siswa akan banyak dipengaruhi oleh perilaku guru di madrasah. Dukungan lainnya juga dari pihak wali siswa yaitu sangat mendukung terhadap program-program yang dirancang oleh sekolah bahkan mereka menginginkan nilai-nilai akhlak harus menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan di madrasah. Dukungan dari wali siswa ini juga menunjukkan hubungan kolaboratif antara madrasah dengan orang tua dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa, karena keberhasilan pendidikan karakter siswa dapat dipengaruhi oleh kerjasama dan dukungan kedua belah pihak. Kerjasama yang baik antara madrasah dengan orang tua maka pendidikan karakter siswa akan baik, sebaliknya, jika kerjasama kedua belah pihak tidak terjalin dengan baik, maka pendidikan karakter akan mengalami hambatan.

Pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Aceh Barat juga mengalami hambatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa, hambatan tersebut di antaranya adanya kebiasaan buruk sebagian siswa di rumah dibawa ke dalam kelas, sehingga memengaruhi siswa yang lain. Guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari, oleh karena itu peran orang tua di rumah sangat dibutuhkan guna terbentuknya karakter yang mengakar dalam diri siswa sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-harinya baik di madrasah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Hambatan lainnya juga datang dari media masa. Tayangan televisi yang kurang mendukung pendidikan anak sehingga dapat menyebabkan pembentukan karakter anak yang tidak sesuai dengan seharusnya. Dari berbagai faktor pendukung dan penghambat tersebut kunci pokoknya terletak pada kepemimpinan kepala sekolah, jika komitmen kepemimpinan kepala sekolah kuat, maka akan terciptanya pendidikan karakter yang kuat dan dihayati oleh seluruh warga madrasah/sekolah.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan, pertama, peran kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah sangat menentukan. Peran kepala sekolah sebagai pimpinan di madrasah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus-menerus dalam hal pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), dan penguatan karakter (*reinforcing*) yang baik terhadap semua warga madrasah (guru, siswa, dan staf administrasi). Nilai karakter yang menonjol dikembangkan di Pendukung dan Penghambat Proses Pendidikan Karakter, yaitu, 1) Pengelola madrasah sangat mendukung terhadap program-program pembinaan karakter pada siswa baik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Mataram yaitu nilai religius, disiplin, dan nilai motivasi berprestasi. Kedua, Faktor dalam hal bimbingan maupun usulan kegiatan yang harus diprogramkan. 2) Guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi dan bisa menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Guru tidak menjaga jarak dengan siswa. Kedekatan antara Guru dengan siswa memberi dampak yang positif dalam pembelajaran, yaitu siswa merasa nyaman. 3) Dari pihak wali siswa juga sangat mendukung terhadap program-program yang dirancang oleh madrasah bahkan mereka menginginkan nilai-nilai akhlak harus menjadi prioritas utama dalam setiap kegiatan di madrasah. Sementara faktor penghambat antara lain, 1) Adanya kebiasaan buruk sebagian siswa di rumah dibawa ke dalam kelas, sehingga memengaruhi siswa yang lain. 2) Guru tidak bisa selalu mengawasi sikap siswa sepanjang hari, oleh karena itu peran orang tua di rumah sangat dibutuhkan guna terbentuknya karakter yang mengakar dalam diri siswa sehingga dapat diaplikasikan ke dalam kegiatan sehari-harinya baik di madrasah, di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. 3) Peran media masa. Tayangan televisi yang kurang mendukung pendidikan anak sehingga dapat menyebabkan pembentukan karakter anak yang tidak sesuai dengan seharusnya.

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran dari hasil penelitian ini antara lain, perlunya kepala sekolah untuk terus mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, baik dengan pemodelan (*modeling*), pengajaran (*teaching*), maupun penguatan karakter (*reinforcing*) yang didukung oleh kebijakan madrasah. Perlunya bapak ibu guru untuk mendukung kebijakan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di madrasah. Orang tua diharapkan untuk membantu pengembangan pendidikan karakter di madrasah dengan perhatian yang lebih pada pendidikan karakter anak di rumah, dan secara kolaboratif dengan madrasah selalu menjaga dan membina karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, dan Rindyah Hanafi, 2002. Pengantar Manajemen. Malang: Graha Ilmu.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2001. Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Barus, G. (2015). Menakar Hasil Pendidikan Karakter Terintegrasi di Smp. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 34(2).
- Berry, R. S, 100 Ideas That Work Discipline In The Classroom. (Philippines: ACSI Publications, 1994
- Burhanuddin, 1994. Analisis administras imanajemen dan kepemimpinan pendidikan. Jakarta: BumiAksara
- Fakhrurrazi, dkk, (2021) The Role Of Dayah Salafiyah In The Development Of Religious Culture In Langsa, dalam *Jurnal Al-Ishlah*, Vol. 13, No. 3 (2021), h. 2435-2444. DOI:10.35445/alishlah.v13i3.1066
- Fakhrurrazi, F. (2017). Dinamika Pendidikan Dayah Antara Tradisional dan Modern. At-Tafkir, 10(2), 100-111.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. At-Tafkir, 11(1), 85-99.
- Farikhah, Iftitakhul, 2012. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter (Studi Kasus SD Ar-Rahman Jombang). Skripsi, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Gibson, James, Ivancevich, John, dan Konopaske, Robert. 2003. Organization, Behaviour Structure Processes. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Hakam, Kamal Abdul, 2011. Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang, Jawa Timur, Jurnal SOSIOHUMANIKA, 4 (2) 2011.
- Kemendiknas, 2011. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Koesuma, Doni A, 2010. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta: Grasindo.

- Lickona, Thomas, 1991. Educating for Character. New York: Bantams Books.
- Lunenburg, F.C & Osrstein, A. C. 2000. Educational Administration: Concepts And Practice (3th ed). Belmont, CA: Wadsworth Thomson Learning.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M, 1994. Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods Sage. Beverly Hills dan London.
- Maulana, Achmad dkk, 2004. Kamus Ilmiah Populer, Yogyakarta: Absolut. Moleong,
- Lexy. J, 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja.
- Sadler, P, 1997. Leadership. London: Kogen Page
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2008. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Stoner, J. A. F., & Wankel, C. 1995. Management. New Jersey: Prentice Hall.
- Wahjosumidjo, 2010. Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Zubaiedi, 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan, Jakarta: Kharisma Putera Utama.